

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Melalui Model Talking Stick

Mardiana A. Bugis¹, Susanti Bobikrit²

¹Sekolah Dasar Al-Khairat, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

²Sekolah Dasar 195 Halmahera Selatan, Maluku Utara, Indonesia

E-mail: mardianaabugis140@gmail.com, soesantibobikrit379@gmail.com

Abstrak

Tujuan pelaksanaan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui Bagaimana proses penerapan model talking stick pada pemelajaran keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kota Ternate 2) Untuk mengetahui hasil penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kota Ternate. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, setiap siklus terdiri dari empat tahapan rangkaian yaitu: Tahap Perencanaan Tindakan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan/Observasi, dan Refleksi. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: tes, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kota Ternate. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 30 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah keterampilan berbicara siswa pada siklus I menunjukkan bahwa dari jumlah 30 siswa yang hadir terdapat 14 siswa atau 46% siswa yang mencapai ketuntasan KKM sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 16 siswa atau 54% dengan nilai rata-rata 58% pada siklus I. Dilanjutkan dengan siklus II yang mengalami peningkatan ketuntasan sebanyak 23 siswa atau 76% dan 24% atau 7 siswa yang belum tuntas dengan nilai rata-rata 73% pada siklus II, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model talking stick dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Kota Ternate

Kata Kunci: keterampilan, berbicara melalui model talking stick

Abstract

The objectives of this study are: 1) To find out how the process of applying the talking stick model in the learning of speaking skills of grade IV students at SD Negeri 1 Ternate City 2) To find out the results of the application of the talking stick learning model to improve speaking skills in the Indonesian subject of grade IV students at SD Negeri 1 Ternate City. The research method used is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in 2 cycles, namely cycle I and cycle II, each cycle consists of four stages of a series, namely: Action Planning Stage, Action Implementation, Observation/Observation, and Reflection. The data collection procedures in this study are: tests, observations, and documentation. This research was conducted on grade IV students of SD Negeri 1 Ternate City. The subjects in this study are grade IV students totaling 30 students. Based on the results of the research obtained, the speaking skills of students in the first cycle showed that out of the 15 students who attended, there were 14 students or 46% of students who achieved the completeness of the KKM, while the students who did not complete were 16 students or 54% with an average score of 58% in the first cycle. Followed by cycle II which experienced an increase in completeness of 23 students or 76% and 24% or 7 students who had not completed with an average score of 73% in cycle II, so it can be concluded that learning using the Talking Stick model can improve the speaking skills of grade IV students of SD Negeri 1 Ternate City

Key Word: skills, speaking through the talking stick mo

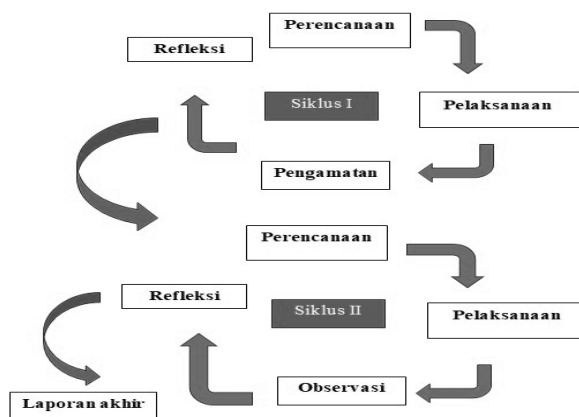
1. Pendahuluan

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Secara luas berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang dapat dilihat (visible) dengan memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi menyampaikan maksud, gagasan-gagasan, ide-ide pembicara. Berdasarkan hal tersebut berbicara lebih dari sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi berbicara adalah alat untuk mengemas ide dan gagasan agar dapat diterima oleh penyimak (Susanti, 2019:3).

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 1 Kota Ternate pada saat wawancara dengan guru kelas IV kemampuan peserta didik dalam berbicara masih kurang pada saat proses belajar mengajar, ada beberapa hal yang menghambat atau mengalami gangguan-gangguan peserta didik dalam berbicara seperti: 1) malu saat berbicara, tidak percaya diri, dan merasa cemas. 2) Kurangnya siswa menggunakan Bahasa yang baik dan benar. 3) Ketika peserta didik diminta maju kedepan kelas untuk berbicara hanya ada beberapa peserta didik saja yang berani maju kedepan untuk berbicara 4) peserta didik yang masi malu Ketika maju untuk berbicara didepan kelas. Selain itu beberapa peserta didik tidak memperhatikan guru saat pembelajaran dan belum tepatnya penggunaan metode atau model yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Uraian di atas menunjukan bahwa keterampilan berbicara sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan keterampilan berbicara seseorang sudah bisa dikatakan berkomunikasi suatu yang akan dibahas. Hanya melalui komunikasi menjadi sangat jelas dan langsung bisa diterima atau ditolak. Peneliti menawarkan sebuah model pembelajaran yang dikenal dengan model pembelajaran talking stick. Model ini dapat digunakan untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mendapat giliran dari tongkat. Penerapan model talking stick diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara. Atas dasar inilah, maka Solusi yang tepat terhadap masalah rendahnya kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara adalah dengan judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menggunakan Model Talking Stick Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Kota Ternate".

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang mengukur aktivitas guru dan siswa. Jenis penelitian yang dilakukan pada Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK) yakni suatu penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran (Somadayo, 2013:20). Menurut (Arikunto S, Suhardjo, 2015:42) mengemukakan bahwa terdapat empat tahapan yang lazim dilalui dalam PTK yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus Kemmis dan Taggart (Somadayo,2013:41)

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilihat dari Teknik pengumpulan data seperti tes, observasi dan dokumentasi. Untuk mengetahui ketuntasan pada kemampuan berbicara siswa baik secara individu maupun secara klasikal digunakan persamaan.

Tabel 1 Kategori Tingkat Keberhasilan siswa

Batas interval	Kualifikasi
86- 100%	Sangat baik
70 - 85%	Baik
50 - 69%	Cukup
31 - 49%	Kurang
0 – 30%	Kurang sekali

Sumber (Manaf 2019:67)

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pencapaian siswa pada tabel dibawah skor yang diperoleh pada ketuntasan belajar siswa masih rendah hal ini dilihat pada skor yang diperoleh:

Tabel 2. Jumlah siswa tuntas dan tidak tuntas Siklus I

Keterangan	Jumlah Siswa
Tuntas	14 siswa
Tidak Tuntas	16 siswa
Total	30 siswa

Tabel 2 menyajikan data rekapitulasi hasil penilaian keterampilan berbicara siswa kelas IV dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan kriteria ketuntasan yang ditetapkan, sebanyak 14 siswa (46,7%) dinyatakan tuntas, artinya mereka mencapai atau melampaui batas nilai minimal yang telah ditentukan. Sementara itu, 16 siswa (53,3%) dinyatakan tidak tuntas, karena nilai mereka berada di bawah standar ketuntasan. Dengan ini menjadi dasar untuk dilanjutkannya ke tahap siklus II.

Tabel 3. Distribusi Nilai (%) Siklus I

Rentang Nilai (%)	Jumlah Siswa	Keterangan
80 – 100	2	Sangat Baik
70 – 79	6	Baik
60 – 69	2	Cukup
50 – 59	1	Kurang
0 – 49	19	Sangat Kurang
Total	30	

Berdasarkan tabel distribusi nilai, dari total 30 siswa yang dianalisis, sebagian besar atau 19 siswa (63,3%) berada dalam kategori "Sangat Kurang" dengan rentang nilai 0–49%. Hanya 2 siswa (6,7%) yang memperoleh nilai dalam kategori "Sangat Baik" (80–100%), sementara 6 siswa (20%) masuk kategori "Baik" (70–79%), dan 2 siswa (6,7%) berada pada kategori "Cukup" (60–69%). Adapun hanya 1 siswa (3,3%) yang tergolong dalam kategori "Kurang" (50–59%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih belum mencapai kompetensi yang diharapkan, sehingga diperlukan evaluasi dan tindak lanjut dalam proses pembelajaran. Pada siklus II, peneliti melakukan evaluasi hasil belajar. Hasil belajar siswa bagi yang tuntas dan tidak tuntas dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah siswa tuntas dan tidak tuntas pada Siklus II

Keterangan	Jumlah Siswa
Tuntas	23 siswa
Tidak Tuntas	7 siswa
Total	30 siswa

Hasil siklus II menunjukkan perkembangan positif dalam keterampilan berbicara siswa, di mana sebanyak 23 dari 30 siswa (76,7%) telah mencapai ketuntasan. Hal ini mencerminkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi dan keaktifan siswa dalam berpartisipasi secara lisan. Peningkatan ini juga mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siklus II lebih efektif dalam mendorong siswa untuk lebih percaya diri dan mampu mengungkapkan pendapat secara lisan. Meskipun masih terdapat 7 siswa (23,3%) yang belum tuntas, capaian ini menunjukkan kemajuan yang menggembirakan dan menjadi dasar kuat untuk terus mengembangkan keterampilan berbicara melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Tabel 5. Tabel Sidtribusi Nilai (%) Siklus II

Rentang Nilai (%)	Jumlah Siswa	Keterangan
80 – 100	6	Sangat Baik
70 – 79	17	Baik
60 – 69	4	Cukup
50 – 59	2	Kurang
0 – 49	1	Sangat Kurang
Total	30	

Berdasarkan tabel distribusi nilai keterampilan berbicara pada siklus II, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan pencapaian yang baik. Dari total 30 siswa, 2 siswa (6,7%) berada pada rentang nilai 80–100 yang masuk kategori "Sangat Baik," sementara 6 siswa (20%) berada pada rentang nilai 70–79 dengan kategori "Baik." Selain itu, 2 siswa (6,7%) termasuk dalam kategori "Cukup" dengan nilai 60–69, dan 1 siswa (3,3%) dalam kategori "Kurang" dengan nilai 50–59. Sementara itu, jumlah siswa yang berada pada kategori "Sangat Kurang" (0–49) menurun menjadi 19 siswa. Meskipun masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan, data ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara dibandingkan siklus sebelumnya, menandakan efektivitas perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif di mana model ini menggunakan tongkat sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi berguna untuk melatih keberanian siswa dan berbicara kepada orang lain.

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran dengan menggunakan model talking stick dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang meningkat pada pembelajaran siklus II dinyatakan berhasil karena dibuktikan dengan ketuntasan dari hasil keterampilan berbicara pada siswa secara klasikal yang mencapai 76 % (23 siswa) dari jumlah 30 siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan pencapaian nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan 70% disimpulkan bahwa kualitas meningkatnya keterampilan berbicara pada muatan Bahasa Indonesia, siklus II telah menunjukkan adanya peningkatan dari kondisi siklus I. hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model talking stick dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Negeri 1 Kota Ternate.

Dari hasil nilai yang diperoleh siswa pada siklus I terdapat 16 atau 54% siswa yang perlu menamatkan perbaikan. Ketuntasan siklus satu dalam praktek berbicara di depan kelas yaitu 54 % Hal ini berarti jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas KKM adalah 16 orang untuk itu peneliti kembali melanjutkan pada pada tahap siklus II.

Pelaksanaan siklus II dengan menerapkan model talking stick dalam proses pembelajaran. Peneliti mengupayakan agar siswa dapat memahami makna dalam teks bacaan sehingga siswa dapat bercerita kembali didepan kelas dengan baik dan benar. Untuk memperjelas pemahaman siswa peneliti mencontohkan bercerita kembali dengan meringkas cerita sesederhana mungkin sehingga siswa dapat menangkap makna dalam cerita, lebih lanjut peneliti menyuruh siswa mempraktikan di tempat duduk agar siswa lebih percaya diri pada saat tampil didepan kelas. Pada siklus II terdapat 7 atau 24 % siswa yang perlu mendapatkan perbaikan. Pelaksanaan pada siklus II dalam praktek berbicara mengalami peningkatan sebanyak 23 siswa atau 76 % yang mengalami ketuntasan.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Kota Ternate, penggunaan model pembelajaran talking stick terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Model ini merupakan pendekatan kooperatif yang memanfaatkan tongkat sebagai media untuk merangsang siswa bertindak cepat dan tepat serta mengukur pemahaman mereka terhadap materi. Dengan langkah-langkah yang

sistematis, mulai dari pembagian kelompok, pemahaman materi secara bersama, hingga proses bertanya jawab bergilir menggunakan tongkat, metode ini berhasil melatih keberanian siswa dalam berbicara dan meningkatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa juga terlihat dari data ketuntasan pembelajaran, di mana pada siklus I hanya 46% siswa yang tuntas dengan nilai rata-rata 58%, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan signifikan menjadi 76% siswa tuntas dengan nilai rata-rata 73%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model talking stick memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemampuan berbicara siswa kelas IV di SD Negeri 1 Kota Ternate. Dengan demikian, model ini sangat direkomendasikan untuk digunakan sebagai strategi pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa secara efektif dan menyenangkan.

Daftar Pustaka

- Buzan, Tony. 2006. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Fatmasari, R. & Fitriyah, H. 2018. *Keterampilan Membaca*. Bangkalan: STIKIP PGRI Bangkalan
- Fatmawati, W. 2019. Penerapan Metode *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar Siswa Kelas 1 pada Pembelajaran Matematika Materi Operasi Hitung di SDN Kepatih 05 Jember. *Jurnal Kadikma: Vol (10): 7*
- Herliyanto, 2015. *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL (Pemahaman dan Minat Baca)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Hidayah, H. dkk. 2020. Penerapan *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Kreativitas pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan: Vol(21): 48-49*
<https://media.neliti.com/media/publications/476874-none-d94f55ea.pdf>
- Huda Fathul (2017). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pokok Nahasan Pancasila Sebagai Dasar Negara Republik Indonesia Kelas IV Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal PTK Dan Pendidikan. 3(2), 45-54*
- Lukluk, F.H. & Karsono. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Diakses pada tanggal 30 Juni 2024, dari
- Muhtar, dkk. 2022. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gubukusuma. *JURNAL PEDAGOGIK, Vol 10: 2252- 8431*
- Mulyasa, H. E. 2012. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurwida Martin. (2016). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode *Story Telling* Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru.1(2)*
- Rujakat, A. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA
- Somadayo, S. (2013) *Penelitian Tindakan Kelas*. yogyakarta: graha ilmu.
- Somadayo, S. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu Suria, Darma. 2010. *Manajemen Kinerja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susanti, E. (2019) '*Keterampilan Berbicara*'.Depok:Rajagrafindo Persada



Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Swadarma, D. 2013. *Peberapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia